

## Glokalisasi bahasa: Dominasi dan adaptasi slang internasional pada kalangan generasi alpha di ruang virtual

*Language glocalization: Dominance and adaptation international slang among gen alpha in virtual spaces*

Muhamad Pahruroji<sup>1,\*</sup>, Yeti Mulyati<sup>2</sup>, & Isah Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [muhpahruroji@upi.edu](mailto:muhpahruroji@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-7173-8419>

<sup>2</sup>Email: [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5088-6899>

<sup>3</sup>Email: [isahcahyani@upi.edu](mailto:isahcahyani@upi.edu); Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5060-8469>

### Article History

Received 19 May 2025  
Revised 11 September 2025  
Accepted 30 September 2025  
Published 7 December 2025

### Keywords

alpha generation; glocalization; internasional slang.

### Kata Kunci

generasi alpha; glokalisasi; slang internasional.

### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



### Abstract

This study examines the phenomenon of glocalization of international slang within the Indonesian language as used by Generation Alpha. This research employs a qualitative content analysis approach, focusing on the dominance of glocalization forms, the context of usage, and the underlying reasons for language preferences among Generation Alpha. Based on exploration in virtual spaces, 20 variations of international slang were identified, including *suss*, *savage*, *insecure*, *anomali*, *slay*, *jump in*, *flex*, *vibe*, *glow up*, *periodt*, *simp*, *bop*, *FOMO*, *CMIW*, *cringe*, *LOL*, *ghosting*, *stan*, *salty*, and *spill*. The findings show that 75% of these terms underwent a semantic shift through processes such as amelioration, pejoration, generalization, specialization, and association, while the remaining 25% retained their original meanings. The results indicate that the glocalization of slang is primarily influenced by globalization, digital technology, social media, and popular culture. The study further reveals that the family environment and education also play a significant role in shaping these slang language preferences. These findings reflect the social and cultural dynamics of Generation Alpha, who are adept at integrating global linguistic elements into local contexts, thereby creating a unique and dynamic linguistic identity.

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena glokalisasi bahasa slang internasional dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten kualitatif dengan menganalisis dominasi bentuk glokalisasi, konteks penggunaan, serta mengkaji latar belakang pemilihan bahasa pada Generasi Alpha. Berdasarkan penelusuran di ruang virtual, ditemukan sebanyak 20 variasi bahasa slang Internasional, seperti *suss*, *savage*, *insecure*, *anomali*, *slay*, *jump in*, *flex*, *vibe*, *glow up*, *periodt*, *simp*, *bop*, *FOMO*, *CMIW*, *cringe*, *LOL*, *ghosting*, *stan*, *salty*, dan *spill*. Dari temuan tersebut, 75% mengalami pergeseran makna melalui proses seperti ameliorasi, peyorasi, generalisasi, spesialisasi, dan asosiasi, sementara 25% mempertahankan makna aslinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi glokalisasi bahasa slang dipengaruhi oleh globalisasi, teknologi digital, media sosial, dan budaya populer. Penelitian ini juga mengungkap bahwa lingkungan keluarga dan pendidikan turut berperan dalam membentuk preferensi bahasa slang. Temuan ini mencerminkan dinamika sosial dan budaya Generasi Alpha yang mampu mengintegrasikan elemen global ke dalam konteks lokal, menciptakan identitas bahasa yang unik dan dinamis..

© 2025 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

### How to cite this article with APA style 7th ed.

Pahruroji, M., Mulyati, Y., & Cahyani, I. (2025). Glokalisasi bahasa: Dominasi dan adaptasi slang internasional pada kalangan generasi Alpha di ruang virtual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 997–1010. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1277>



## A. Pendahuluan

Bahasa, sebagai salah satu elemen penting dalam kebudayaan, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas suatu masyarakat (Putri et al., 2025; Putri et al., 2024). Di era globalisasi, bahasa mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan hadirnya ruang virtual yang memungkinkan interaksi lintas batas geografis dan budaya (Bangun et al., 2024; Manurung et al., 2021). Generasi Alpha, yang lahir dan tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital, menjadi generasi yang paling terpapar oleh pengaruh globalisasi bahasa. Mereka tidak hanya menggunakan bahasa ibu atau bahasa resmi, tetapi juga mengadopsi istilah-istilah slang internasional yang tersebar melalui platform media sosial, *game online*, dan konten digital lainnya (Cindana & Sutarini, 2021). Fenomena ini menciptakan dinamika baru dalam penggunaan bahasa, yaitu terjadinya proses glokalisasi atau penggabungan antara unsur global dan lokal. Glokalisasi bahasa ini tidak hanya memengaruhi cara Generasi Alpha berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas linguistik mereka di ruang virtual (Azzahro et al., 2024).

Namun, di balik kemudahan akses dan popularitas slang internasional, muncul kekhawatiran tentang dampaknya terhadap penggunaan bahasa daerah atau bahasa resmi, serta potensi hilangnya nilai-nilai linguistik lokal (Huda et al., 2025). Generasi Alpha, yang akrab dengan platform seperti Tiktok, Instagram, dan Youtube, cenderung lebih sering menggunakan istilah-istilah slang asing dalam komunikasi sehari-hari (Mendrofa et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa ruang virtual telah menjadi wadah pertemuan antara bahasa global dan lokal, menciptakan bentuk komunikasi yang unik dan dinamis. Namun, penggunaan slang internasional yang berlebihan dapat mengikis pemahaman dan penghargaan terhadap bahasa lokal, serta mengurangi kemampuan generasi muda untuk mengekspresikan diri secara formal dan sesuai kaidah (Bardi et al., 2025).

Fenomena ini sejatinya dapat dianalisis melalui kacamata dominasi bahasa, yaitu ketika bahasa Inggris sebagai bahasa global memegang posisi hegemoni (Kamaruzzaman & Iche, 2024). Dalam konteks globalisasi, bahasa dari kebudayaan yang dominan dalam hal ini budaya populer global yang banyak dimotori oleh penutur bahasa Inggris cenderung menyebar dan diadopsi oleh budaya lain (Zaim, 2018). Adopsi slang internasional bukan sekadar pilihan linguistik yang netral, melainkan sebuah cerminan dari *soft power* budaya yang membuat penuturnya merasa menjadi bagian dari komunitas global yang modern dan relevan. Penggunaan slang ini menjadi semacam “modal simbolis” yang menaikkan status sosial penutur di kalangan sebayanya.

Secara historis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan ragam Bahasa slang Generasi Alpha. Salah satu penelitian tersebut dilakukan Marwanti et al. (2024). Dalam penelitiannya mereka berupaya untuk mengungkap tiga hal penting. Pertama, untuk mengidentifikasi ragam bahasa gaul apa saja yang digunakan oleh Generasi Alpha di akun Tiktok MRICI.TV. Kedua, penelitian ini berusaha untuk memahami makna konotasi yang terkandung dalam ragam bahasa gaul tersebut. Dan yang ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konteks penggunaan ragam bahasa gaul Generasi Alpha di akun Tiktok MRICI.TV. Dari penelitian tersebut, berhasil diidentifikasi sejumlah ragam bahasa gaul yang populer di kalangan Generasi Alpha di akun Tiktok MRICI.TV, termasuk istilah-istilah seperti *sigma*, *rizz*, *mewing*, *skibidi*, *ohio*, *big L*, *gyatt*, *blud*, *no cap*, *+1000 Aura*, *fannum tax*, dan *yapping*. Penelitian ini menemukan bahwa ragam bahasa gaul ini umumnya digunakan dalam situasi nonformal dan dalam percakapan sehari-hari dengan teman sebaya.

Selain itu, Mendrofa et al. (2024) pun melakukan penelitian yang berkaitan dengan Generasi Alpha dan bahasa gaul. Dalam penelitiannya, mereka berupaya untuk menelaah faktor-faktor yang menyebabkan maraknya penggunaan bahasa gaul dan dampaknya terhadap perkembangan serta pemeliharaan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan Generasi Alpha mencerminkan kreativitas linguistik yang terkait dengan identitas sosial dan kultural yang berkembang di era digital. Namun, penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat mengakibatkan penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia dan berdampak pada keberadaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Selain itu, pengaruh bahasa asing, terutama bahasa Inggris, juga menjadi tantangan bagi bahasa Indonesia di era globalisasi (Huda et al., 2025).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan celah untuk dapat dilakukan penelitian lanjutan. Dari penelitian tersebut, masih banyak variasi bahasa slang pada Generasi Alpha yang belum dibahas dan faktor-faktor pemilihan bahasa slang tersebut pun tidak dibahas secara mendetail dari persepsi Generasi Alpha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam fenomena glokalisasi bahasa, khususnya penggunaan slang internasional oleh Generasi Alpha di ruang virtual. Penelitian ini tidak hanya ingin memahami bentuk-bentuk adaptasi slang internasional dan variasi pemilihan kata pada Generasi Alpha, tetapi juga mengidentifikasi dominasi penggunaan variasi slang tersebut dalam konteks penggunaannya. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mendorong dominasi pemilihan bahasa slang tersebut dari perspektif Generasi Alpha.

## **B. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif. Metode ini dipilih karena sangat sesuai untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan secara sistematis bentuk-bentuk adaptasi dan pergeseran makna slang internasional yang digunakan oleh Generasi Alpha di ruang virtual. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengkaji data tekstual dari media sosial secara mendalam guna mengungkap pola-pola penggunaan bahasa, konteks, serta makna yang terkandung di dalamnya (Mayring, 2022; Vaismoradi et al., 2013).

Data penelitian diperoleh dari konten media sosial Instagram dan Tiktok yang populer di kalangan Generasi Alpha baik itu dalam postingan atau dalam kolom komentar. Pemilihan konten ini didasarkan pada tingkat popularitas dan kecenderungan penggunaan slang internasional di dalamnya. Selain itu, pemilihan konten didasarkan pada akun-akun real yang teridentifikasi digunakan oleh Generasi alpha yang dapat diidentifikasi melalui rentang tahun lahir mereka, yaitu dimulai dari tahun 2010. Data yang dikumpulkan meliputi keberadaan slang internasional, variasi penggunaannya, dan konteks kosakata slang tersebut digunakan. Selain itu, data yang berkaitan faktor-faktor pendorong pemilihan kosakata slang akan diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal. Proses pengumpulan data meliputi peninjauan, dokumentasi, dan pencatatan (Mukhtar, 2017; Rusandi & Rusli, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini mengadaptasi *thematic analysis* oleh Braun & Clarke (2006) yang mencakup *coding*, kategorisasi data, serta analisis tematik. Pada tahap *coding*, peneliti melakukan pengodean terbuka dengan mengidentifikasi setiap kosakata slang internasional yang muncul. Data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Kategori ini mencakup: (a) bentuk adaptasi atau pergeseran makna (b) konteks penggunaan slang, dan (c) faktor pendorong pemilihan bahasa yang diidentifikasi dari studi literatur. Peneliti menganalisis hubungan antar kategori untuk menarik tema-tema besar terkait fenomena glokalisasi bahasa, seperti bagaimana proses adaptasi makna terjadi dan faktor-faktor budaya digital yang memengaruhinya. Temuan-temuan penelitian akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang detail. Kemudian, kesimpulan ditarik berdasarkan fakta yang disajikan dan divalidasi secara berkelanjutan untuk memastikan akurasi dan reliabilitas. Verifikasi kesimpulan dilakukan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan dan studi-studi sebelumnya tentang glokalisasi bahasa baik itu dari aspek sosiolinguistik dan semantik (Jnanathapaswi, 2021).

## **C. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelusuran di ruang virtual, peneliti menemukan dua puluh variasi bahasa slang internasional yang sering digunakan oleh Generasi Alpha di ruang virtual. Tabel 1 adalah rekapitulasi hasil temuan.

**Tabel 1. Hasil Temuan**

No.	Variasi Bahasa Slang	Asal Bahasa	Makna Asal	Makna Baru
1	<i>suss</i>	<i>suspicious</i>	Mencurigakan	Mencurigakan
2	<i>savage</i>	<i>savage</i>	Kejam	Penggambaran suatu tindakan yang keren dan berani.
3	<i>insecure</i>	<i>insecure</i>	Rasa rendah diri	Rasa rendah diri
4	<i>anomali</i>	<i>anomaly</i>	Penyimpangan atau sesuatu yang tidak normal	Sesuatu yang tidak normal
5	<i>slay</i>	<i>slay</i>	Membunuh	Memuji sesuatu yang sangat baik dan menakjubkan
6.	<i>jump in</i>	<i>jump in</i>	Melompat masuk	Ikut serta dalam percakapan
7	<i>flex</i>	<i>flex</i>	melenturkan	memamerkan
8	<i>vibe</i>	<i>vibe</i>	Getaran	Suasana atau perasaan yang dirasakan
9	<i>glow up</i>	<i>glow up</i>	Bersinar	Perubahan positif dalam penampilan
10	<i>periodt.</i>	<i>period</i>	Masa	Titik (menegaskan pernyataan) atau <i>no debat.</i>
11	<i>simp</i>	<i>simpleton</i>	Orang bodoh	Orang yang terlalu patuh kepada orang lain
12	<i>bop</i>	<i>bop</i>	Pukulan	Lagu yang enak didengar
13	<i>FOMO</i>	<i>fear of missing out</i>	Rasa takut tertinggal sesuatu	Rasa takut tertinggal sesuatu
14	<i>CMIW</i>	<i>correct me if im wrong</i>	Meminta koreksi jika ada kesalahan	Meminta koreksi jika ada kesalahan
15	<i>cringe</i>	<i>cring</i>	Merinding	Sesuatu yang membuat tidak nyaman atau memalukan dan menjijikkan
16	<i>LOL</i>	<i>lough out loud</i>	Mengekspresikan tawa	Mengekspresikan tawa Mengekspresikan umpatan dari kata to <i>LOL.</i>
17	<i>ghosting</i>	<i>ghost</i>	Hantu	Tindakan tiba-tiba menghilang atau ditinggalkan
18	<i>stan</i>	<i>stalker fan</i>	Penggemar yang menguntit	Penggemar berat
19	<i>salty</i>	<i>salty</i>	Asin	Perasaan marah atau kesal
20	<i>spill</i>	<i>spill</i>	Tumpah	Membocorkan informasi rahasia

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 75% atau sejumlah 15 variasi bahasa memiliki makna yang bergeser dari makna aslinya. Hal tersebut merupakan bukti adanya glokalisasi sebuah bahasa atau mengadaptasi bahasa-bahasa slang internasional dengan pemaknaan yang berbeda dari makna asal bahasa slang internasional tersebut. Sedangkan 25% atau sejumlah 5 variasi bahasa, tidak mengalami pergeseran makna.

### 1. Makna dan konteks penggunaan variasi bahasa slang internasional dalam bahasa Indonesia

Berikut adalah pembahasan terkait makna dan konteks penggunaan variasi bahasa slang internasional tersebut.

#### a. *Suss*

Kata *suss* merupakan abreviasi dari istilah bahasa Inggris *suspicious*, yang bermakna ‘mencurigakan.’ Dalam perkembangannya, istilah ini mempertahankan makna aslinya dan digunakan dalam konteks bahasa Indonesia untuk mengekspresikan keraguan terhadap suatu situasi atau perilaku individu. Misalnya, ketika seseorang tiba-tiba memberikan hadiah mahal tanpa alasan yang jelas, orang mungkin akan berkata, “*Dia tiba-tiba ngasih hadiah mahal, suss banget sih.*” Penggunaan kata ini mencerminkan kecenderungan Generasi Alpha untuk mengungkapkan ketidakpercayaan atau skeptisisme dengan cara yang lebih ringan dan tidak terlalu serius, sekaligus menunjukkan kepekaan terhadap situasi yang dianggap tidak wajar.

**b. Savage**

Meskipun memiliki arti harfiah ‘kejam’ atau ‘liar’, istilah *savage* dalam leksikon bahasa gaul mengalami pergeseran makna menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap tindakan yang dianggap berani, tanpa kompromi, atau mengesankan. Di Indonesia, istilah ini kerap digunakan untuk memuji individu yang berani menyampaikan pendapat, sekalipun bersifat kontroversial. Contohnya, ketika seseorang secara blak-blakan mengkritik orang lain di depan umum, orang mungkin akan berkata, “*Lo berani ngomong gitu di depan dia? savage banget!*” Penggunaan kata ini mencerminkan apresiasi Generasi Alpha terhadap keberanian dan ketegasan, yang menjadi nilai yang dihargai dalam budaya populer, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menghargai ekspresi diri yang jujur.

**c. Insecure**

Istilah *insecure* digunakan untuk mendeskripsikan perasaan rendah diri atau kurang percaya diri, khususnya yang timbul akibat perbandingan sosial. Kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti ‘tidak aman’ ini digunakan secara konsisten dengan makna aslinya, seperti dalam ungkapan, “*Aku jadi insecure kalau lihat dia selalu tampil sempurna.*” Popularitas istilah ini menyoroti meningkatnya kesadaran kolektif, terutama di kalangan Generasi Alpha, mengenai isu kesehatan mental dan tekanan sosial yang disebabkan oleh standar kesuksesan atau penampilan yang tidak realistis.

**d. Anomali**

Sebuah penyimpangan atau kejadian di luar kebiasaan umum dideskripsikan dengan kata anomali. Makna kata ini tidak mengalami pergeseran dari sumbernya dalam bahasa Inggris, *anomaly* berarti ‘penyimpangan’ atau ‘ketidaknormalan.’ Dalam bahasa Indonesia, anomali digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak biasa atau di luar kebiasaan. Sebagai contoh, ketika seorang individu yang biasanya tidak disiplin waktu datang tepat pada waktunya, orang mungkin akan berkata, “*Dia bisa masuk kerja jam 10 pagi? anomali banget sih.*” Penggunaannya merefleksikan kecenderungan Generasi Alpha dalam mengidentifikasi dan mengomentari hal-hal yang dianggap tidak normal atau unik, sekaligus menunjukkan kepekaan terhadap perubahan atau kejadian yang tidak biasa.

**e. Slay**

Kata *slay*, yang secara etimologis berarti ‘membunuh’, telah mengalami transformasi makna yang signifikan dalam bahasa gaul. Kini, kata tersebut berfungsi sebagai ekspresi pujian atas performa yang luar biasa atau penampilan yang sangat memukau. Misalnya, ketika seseorang tampil sangat menakjubkan di panggung, orang mungkin akan berkata, “*Penampilan dia di panggung tadi slay banget!*” Dalam konteks sosial, penggunaan kata ini mencerminkan apresiasi Generasi Alpha terhadap kesuksesan dan penampilan yang menonjol, yang menjadi nilai yang dihargai dalam budaya populer, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung menghargai ekspresi diri yang kreatif dan berani.

**f. Jump in**

Secara harfiah, *jump in* berarti ‘melompat masuk.’ Dalam slang, kata ini mengalami pergeseran makna yaitu ‘ikut serta dalam suatu percakapan atau aktivitas.’ Dalam bahasa Indonesia, *jump in* digunakan ketika seseorang ingin bergabung dalam diskusi atau kegiatan. Misalnya, ketika seseorang ingin ikut serta dalam percakapan, mereka mungkin akan berkata, “*Eh, aku mau jump in dong, boleh kan?*” Dalam konteks sosial, penggunaan kata ini mencerminkan

keinginan Generasi Alpha untuk terlibat dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, sekaligus menunjukkan sikap terbuka dan inklusif dalam berkomunikasi.

**g. Flex**

Dalam konteks budaya digital, aktivitas memamerkan kekayaan, kapabilitas, atau pencapaian personal dikenal dengan istilah *flex*. Kata ini berakar dari bahasa Inggris yang berarti ‘melenturkan’, namun kini identik dengan perilaku pamer. Misalnya, ketika seseorang terus-menerus memosting foto barang-barang mewah, orang mungkin akan berkata, “*Dia selalu flexing barang-barang mahalnya di media sosial.*” Dalam konteks sosial, penggunaan kata ini mencerminkan fenomena pamer di media sosial, sekaligus menunjukkan kritik terhadap perilaku eksibisionisme.

**h. Vibe**

Istilah *vibe* digunakan untuk mendeskripsikan suasana, nuansa, atau energi *intangible* yang dirasakan dari suatu tempat, individu, atau situasi. Kata serapan dari bahasa Inggris ini secara harfiah berarti ‘getaran.’ Misalnya, ketika seseorang menghadiri acara yang menyenangkan, mereka mungkin akan berkata, “*Acara tadi vibesnya asik banget!*” Dalam konteks sosial, penggunaan kata ini menunjukkan kepekaan Generasi Alpha dalam merespons dan mengartikulasikan dimensi afektif dari sebuah pengalaman sosial.

**i. Glow up**

Secara harfiah, *glow up* berarti ‘bersinar.’ Namun, dalam slang, kata ini mengalami pergeseran makna yaitu ‘perubahan positif, terutama dalam penampilan atau kehidupan.’ Istilah ini secara literal berarti ‘bersinar’ dan digunakan untuk mengapresiasi perubahan ke arah yang lebih baik. Sebagai contoh, “*Dulu dia biasa aja, sekarang glow up banget sih!*” Fenomena ini merefleksikan apresiasi Generasi Alpha terhadap pengembangan diri serta dukungan terhadap proses individu untuk mencapai versi terbaik dirinya.

**j. Periodt**

Kata ini berasal dari kata *period* yang berarti ‘masa’ atau ‘waktu.’ Melalui penambahan sufiks *t*, kata *periodt* digunakan sebagai penegas final dalam sebuah pernyataan yang berfungsi untuk mengakhiri perdebatan. Maknanya dapat disepadankan dengan frasa ‘titik’ atau ‘tanpa sanggahan.’ Fungsinya adalah untuk menegaskan sebuah opini secara absolut, seperti dalam kalimat, “*Dia emang yang terbaik, periodt!*” Penggunaannya menunjukkan preferensi Generasi Alpha untuk komunikasi yang tegas dan asertif.

**k. Simp**

Istilah *simp*, yang berasal dari kata *simpleton* ‘orang bodoh’, telah berevolusi untuk merujuk pada individu yang menunjukkan kepatuhan atau pengorbanan berlebihan terhadap orang lain. Dalam konteks lokal, kata ini sering digunakan untuk mengkritik perilaku subordinasi dalam hubungan. Misalnya, ketika seseorang rela mengeluarkan uang banyak hanya untuk membuat gebetannya senang, orang mungkin akan berkata, “*Dia rela ngeluarin uang banyak cuma buat gebetannya, simp banget sih.*” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menjaga batasan dan keseimbangan dalam hubungan interpersonal.

l. *Bop*

Sebuah karya musik yang dinilai sangat menarik, mudah didengar, dan memiliki ritme yang kuat sering kali dikategorikan sebagai *bop* oleh Generasi Alpha. Makna ini berbeda secara fundamental dari arti aslinya dalam bahasa Inggris, yakni ‘pukulan.’ Ungkapan seperti, “Lagu terbaru dia *bop* banget sih, enak didengar!” menjadi penanda apresiasi mereka terhadap produk budaya populer yang menghibur.

m. *FOMO*

*FOMO* adalah akronim dari frasa bahasa Inggris *Fear of Missing Out*, yang merujuk pada kecemasan sosial akibat merasa tertinggal dari sebuah tren, informasi, atau pengalaman berharga. Maknanya tidak mengalami pergeseran semantik dan digunakan untuk menjelaskan motivasi di balik partisipasi seseorang dalam suatu kegiatan. Misalnya, ketika seseorang ikut serta dalam suatu acara hanya karena takut ketinggalan, mereka mungkin akan berkata, “*Aku ikut acara itu karena FOMO, takut ketinggalan info penting.*” Istilah ini secara akurat menangkap tekanan sosial di era digital untuk senantiasa terhubung dan relevan.

n. *CMIW*

Sebagai bentuk etika komunikasi, singkatan *CMIW* (*Correct Me if I'm Wrong*) digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati dan keterbukaan terhadap koreksi. Akronim ini, yang berarti ‘koreksi saya jika saya keliru’, berfungsi untuk menyampaikan informasi secara hati-hati sambil mengundang validasi. Misalnya, ketika seseorang ingin memastikan kebenaran suatu informasi, mereka mungkin akan berkata, “*CMIW, tapi bukannya acaranya besok ya?*” Penggunaannya mencerminkan keinginan Generasi Alpha untuk berkomunikasi secara akurat dan menghargai kebenaran informasi.

o. *Cringe*

Perasaan tidak nyaman, malu, atau risi yang timbul saat menyaksikan tindakan orang lain yang dianggap janggal atau tidak pantas, diekspresikan dengan kata *cringe*. Istilah serapan ini, yang arti dasarnya ‘merinding’, telah bergeser maknanya menjadi respons terhadap situasi yang memalukan. Misalnya, “*Cringe banget lihat dia nyanyi di depan umum.*” Penggunaan kata ini mencerminkan sensitivitas terhadap situasi yang dianggap memalukan atau tidak pantas, sekaligus menunjukkan kepekaan terhadap norma sosial dan etika.

p. *LOL*

Kata ini merupakan singkatan *Laugh Out Loud* yang berarti ‘tertawa terbahak-bahak.’ Namun, dalam slang kata ini memiliki dua makna, satu makna masih dalam makna yang sama, yaitu ‘tertawa terbahak-bahak’ dan satu makna mengalami pergeseran makna menjadi ‘tolol.’ Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata ini sering kali digunakan untuk mengekspresikan tawa dalam percakapan *online*. Contoh: “*Lol, lucu banget ceritanya!*” Selain itu, kata ini juga sering kali digunakan Generasi Alpha untuk mengumpat orang lain. Contoh: “*Dasar lol, main yang bener dong!*” Dualitas makna ini merepresentasikan fleksibilitas bahasa dalam ranah digital untuk menyampaikan emosi positif maupun negatif.

q. *Ghosting*

Tindakan mengakhiri komunikasi dan menghilang secara tiba-tiba dari sebuah hubungan interpersonal tanpa penjelasan didefinisikan sebagai *ghosting*. Istilah ini diilhami oleh kata *ghost*

'hantu.' Misalnya, ketika seseorang tiba-tiba menghilang tanpa kabar, orang mungkin akan berkata, "*Dia tiba-tiba ghosting aku padahal sebelumnya baik-baik aja.*" Penggunaan kata ini mencerminkan fenomena menghindari konflik atau tanggung jawab dalam hubungan interpersonal, sekaligus menunjukkan ketidaknyamanan dalam menghadapi situasi yang sulit.

**r. Stan**

Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *stalker fan* yang berarti 'penggemar yang menguntit.' Namun, dalam slang, kata ini merujuk pada penggemar berat. Dalam bahasa Indonesia, *stan* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang sangat mengidolakan artis atau tokoh tertentu. Misalnya, ketika seseorang sangat menyukai karya seorang artis, mereka mungkin akan berkata, "*Aku stan banget sama dia, semua karyanya aku suka.*" Dalam konteks sosial, penggunaan kata ini mencerminkan budaya *fandom* dan pengidolaan yang kuat dalam masyarakat, sekaligus menunjukkan kecintaan terhadap tokoh atau karya tertentu.

**s. Salty**

Meskipun memiliki arti harfiah 'asin', dalam bahasa slang, *salty* digunakan untuk mendeskripsikan kondisi emosional yang negatif, seperti kesal, marah, atau kecewa, umumnya sebagai respons atas kekalahan atau kegagalan. Misalnya, ketika seseorang kalah dalam permainan dan merasa kesal, orang mungkin akan berkata, "*Dia salty banget karena kalah main game.*" Penggunaan kata ini merupakan mekanisme linguistik generasi muda untuk mengartikulasikan emosi negatif secara lebih informal.

**t. Spill**

Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *spill* yang berarti 'tumpah.' Namun, istilah *spill* digunakan secara metaforis untuk merujuk pada tindakan mengungkapkan, membocorkan, atau berbagi informasi rahasia. Misalnya, ketika seseorang ingin tahu cerita menarik dari temannya, mereka mungkin akan berkata, "*Eh, spill dong, gimana ceritanya?*" Penggunaan kata ini mencerminkan budaya keterbukaan informasi dan rasa ingin tahu yang tinggi dalam dinamika komunikasi Generasi Alpha.

## **2. Bentuk glokalisasi bahasa**

Bentuk-bentuk glokalisasi bahasa slang internasional pada Generasi Alpha dihasilkan melalui adaptasi atau kontekstualisasi melalui yang kemudian dikelompokkan sebagai berikut.

**a. Adopsi langsung tanpa Pergeseran Makna Signifikan**

Glokalisasi dalam bahasa slang terlihat dari bagaimana kata-kata asing diadaptasi dengan mengadopsinya dan disesuaikan dengan konteks lokal (Nuraiza & Wardani, 2020; Zaim, 2018). Berdasarkan temuan, kata-kata slang yang digunakan Generasi Alpha tidak semuanya mengalami pergeseran makna. Kata-kata seperti anomali, serta akronim fungsional seperti *CMIW*, *FOMO*, dan *LOL* diadopsi secara langsung karena mengisi kekosongan leksikal atau menawarkan efisiensi komunikasi tanpa memerlukan adaptasi makna yang besar. Penggunaannya didorong oleh kebutuhan akan presisi dan kepraktisan dalam interaksi.

**b. Pergeseran Makna**

Selain adaptasi dengan adopsi secara langsung, glokalisasi dalam bahasa slang terlihat dari bagaimana kata-kata asing diberi makna baru yang sesuai dengan konteks lokal (Isnaniah &



Agustina, 2024; Lareina et al., 2024; Saniyah & Aulia, 2023). Banyak istilah mengalami pergeseran makna signifikan setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori linguistik. Pertama, ameliorasi (peningkatan makna). Sejumlah kata dengan makna asli yang netral atau negatif mengalami peningkatan nilai makna menjadi lebih positif. Pola ini terlihat jelas pada istilah *savage* (dari 'kejam' menjadi 'berani'), *slay* (dari 'membunuh' menjadi 'tampil memukau'), *stan* (dari konotasi obsesif *stalker fan* menjadi 'penggemar berdedikasi'), *bop* (dari 'pukulan' menjadi 'lagu yang bagus').

Kedua, peyorasi (pemburukan makna). Beberapa istilah yang digunakan oleh Generasi Alpha mengalami peyorasi. Peyorasi terjadi ketika sebuah kata mendapatkan pergeseran makna yang menjadi lebih negatif. Contoh utamanya adalah salah satu makna *LOL*, yang bergeser dari ekspresi tawa menjadi umpatan yang bermakna 'tolol.'

Ketiga, generalisasi (perluasan makna). Selain peyorasi, Generasi Alpha juga mengadaptasi beberapa kata yang maknanya meluas. Kata seperti *glow up* dari sebuah fenomena fisik yang 'bersinar', maknanya meluas untuk mencakup segala jenis perubahan positif yang signifikan, tidak hanya penampilan fisik tetapi juga kepercayaan diri, status, atau gaya hidup.

Keempat, spesialisasi (penyempitan makna). Beberapa istilah mengalami penyempitan makna untuk merujuk pada konteks yang sangat spesifik. Kata *flex* yang secara umum berarti 'melenturkan' kini secara khusus merujuk pada 'memamerkan kekayaan atau pencapaian di ranah digital.' Istilah *simp* bermakna asli 'orang bodoh' berubah untuk secara spesifik mengkritik perilaku subordinasi dalam relasi interpersona, dan istilah *cringe* yang secara spesifik menjadi 'hal-hal yang memalukan/menjijikkan.' Demikian pula dengan kata *salty* dan *vibes* yang mengalami spesifikasi makna dalam bahasa slang, dari 'asin' menjadi 'kesal atau marah' dan dari 'getaran' menjadi 'suasana.'

Kelima, asosiasi. Beberapa istilah pergeseran makna kata yang terjadi karena adanya persamaan sifat antara makna asli kata dan makna baru yang dihubungkan. Kata *ghost* yang secara umum bermakna 'hantu' yaitu objek yang bisa menghilang menjadi asosiasi atau kiasan untuk makna 'tindakan menghilang dari sebuah hubungan tanpa kejelasan.' Demikian juga dengan kata *spill* 'tumpah' dan *jump in* 'melompat masuk' yaitu kegiatan menumpahkan dan melompat ke dalam menjadi dasar asosiasi atau kiasan untuk makna 'membocorkan informasi' dan 'masuk ke dalam pembicaraan.'

### **3. Latar belakang pemilihan bahasa slang internasional di kalangan Generasi Alpha**

Pemilihan bahasa slang oleh Generasi Alpha tidak terjadi di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur kekuatan budaya dan bahasa di tingkat global. Jika dianalisis menggunakan teori dominasi, latar belakang pemilihan bahasa ini dapat dipahami sebagai respons terhadap hegemoni bahasa Inggris dalam budaya digital. Faktor-faktor berikut memperlihatkan bagaimana dominasi ini beroperasi dan terinternalisasi dalam praktik berbahasa Generasi Alpha.

#### **a. Pengaruh globalisasi dan teknologi digital**

Globalisasi telah menghilangkan batas-batas geografis, memungkinkan Generasi Alpha terpapar pada budaya dan bahasa dari berbagai belahan dunia. Melalui internet, media sosial, dan *platform streaming* seperti Youtube, Tiktok, dan Netflix, mereka terpapar pada konten global yang kaya akan bahasa slang internasional (Rahmah & Khasanah, 2023). Kata-kata slang internasional menjadi populer karena sering digunakan dalam konten-konten tersebut. Generasi Alpha, yang tumbuh dengan akses mudah ke teknologi, secara alami mengadopsi kata-kata ini sebagai bagian dari kosa kata sehari-hari mereka (Oktaviasary & Sutini, 2024; Rahayu et al., 2024).

Globalisasi dan budaya populer bertindak sebagai agen utama hegemoni linguistik. Konten dari musik, film, dan *game* tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga secara implisit mempromosikan bahasa Inggris sebagai bahasa yang dominan dan trendi. Generasi Alpha, sebagai konsumen utama konten ini, menyerap slang internasional sebagai cara untuk berpartisipasi dalam

budaya global yang dominan tersebut (Amanda et al., 2024; Asy'ary et al., 2023; Riana & Hasanudin, 2023).

**b. Media sosial sebagai wadah ekspresi diri**

Media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan Twitter menjadi ruang utama bagi Generasi Alpha untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri (Riana & Hasanudin, 2023). Platform-platform ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga menjadi tempat di mana tren bahasa slang internasional lahir dan menyebar dengan cepat (Nova & Winarti, 2024). Generasi Alpha, yang aktif di media sosial, menggunakan bahasa slang ini untuk terhubung dengan teman sebaya dan merasa menjadi bagian dari komunitas global.

**c. Identitas dan kebanggaan generasi**

Bahasa slang internasional menjadi alat bagi Generasi Alpha untuk membangun identitas dan kebanggaan generasi mereka. Dalam perspektif dominasi, penggunaan slang internasional menjadi penanda identitas yang memiliki prestise (Amelia & Arimi, 2024). Dengan menguasai “kode” ini, Generasi Alpha tidak hanya membangun ikatan internal, tetapi juga memperoleh modal simbolis yang membedakan mereka dari generasi yang lebih tua. Tekanan sosial untuk menggunakan slang adalah manifestasi dari dominasi ini. Ketidakmampuan menggunakan slang yang sedang tren dapat menyebabkan keterasingan, karena individu tersebut dianggap tidak selaras dengan budaya global yang dominan dan berstatus tinggi (Ramadina & Gusthini, 2024).

**d. Efisiensi dan kreativitas dalam berkomunikasi**

Generasi Alpha cenderung menyukai komunikasi yang cepat, efisien, dan kreatif. Bahasa slang internasional, yang sering kali lebih pendek dan penuh makna, memenuhi kebutuhan ini (Prismanata & Sari, 2025). Kata-kata seperti *LOL (Laugh Out Loud)* atau *CMIW (Correct Me If I'm Wrong)*, memungkinkan mereka menyampaikan emosi atau ide dengan cepat tanpa perlu penjelasan panjang lebar.

**e. Tekanan sosial dan keinginan untuk diterima**

Penggunaan bahasa slang internasional juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dan keinginan untuk diterima di kalangan teman sebaya. Bagi Generasi Alpha, menggunakan bahasa slang adalah cara untuk menunjukkan bahwa mereka *up to date* dengan tren terbaru (Ramadina & Gusthini, 2024). Tidak menggunakan bahasa slang bisa membuat mereka merasa tertinggal atau diasingkan dari kelompok sosialnya.

**f. Pendidikan dan lingkungan keluarga**

Lingkungan keluarga dan pendidikan juga memengaruhi pemilihan bahasa slang internasional. Orang tua Generasi Alpha, yang sering kali adalah Generasi Milenial, lebih terbuka terhadap penggunaan bahasa asing dan teknologi (Mahali et al., 2022; Rahman, 2024; Rose et al., 2023). Orang tua Milenial yang lebih terbuka terhadap bahasa asing dan sekolah bilingual secara tidak langsung menempatkan bahasa Inggris pada posisi yang lebih superior dibandingkan bahasa lokal dalam beberapa konteks (Amelia & Arimi, 2024). Hal ini mempercepat proses adopsi slang internasional karena paparannya diterima sebagai sesuatu yang wajar dan bahkan didorong sejak dini.

#### **D. Penutup**

Penelitian ini mengkaji fenomena glokalisasi bahasa slang internasional dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh Generasi Alpha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena glokalisasi bahasa slang internasional di kalangan Generasi Alpha merupakan sebuah proses adaptasi linguistik yang dinamis. Berdasarkan analisis terhadap 20 variasi slang, ditemukan bahwa 75% di antaranya mengalami pergeseran makna melalui proses semantik seperti ameliorasi, peyorasi, generalisasi, spesialisasi, dan asosiasi, sementara 25% sisanya mempertahankan makna aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa glokalisasi bahasa slang terjadi melalui adaptasi makna dan kontekstualisasi bahasa dengan cara mengadopsi dan mengubah makna.

Proses glokalisasi ini terjadi melalui adaptasi makna dan kontekstualisasi, yang didorong oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh globalisasi dan teknologi digital, peran media sosial sebagai wadah ekspresi diri, pembentukan identitas generasi, kebutuhan akan komunikasi yang efisien, tekanan sosial, serta pengaruh lingkungan keluarga dan pendidikan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa penggunaan slang bukan sekadar fenomena kebahasaan, melainkan cerminan dari kemampuan Generasi Alpha dalam mengintegrasikan elemen global ke dalam konteks lokal untuk menciptakan identitas bahasa yang unik dan dinamis. Meskipun penggunaan bahasa slang internasional dapat memperkaya kosa kata dan ekspresi bahasa Indonesia, terdapat kekhawatiran tentang dampaknya terhadap pemahaman dan penghargaan terhadap bahasa lokal. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara penggunaan bahasa slang internasional dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada bentuk adaptasi, konteks penggunaan dan faktor pendorong dominasi glokalisasi bahasa, tetapi belum mengeksplorasi secara mendalam dampaknya terhadap kompetensi berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis mendalam tentang dampak penggunaan bahasa slang internasional terhadap pemahaman dan penggunaan bahasa Indonesia di kalangan Generasi Alpha.

Penelitian selanjutnya dapat fokus pada bagaimana penggunaan bahasa slang internasional memengaruhi kemampuan Generasi Alpha dalam berkomunikasi secara formal menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini penting untuk memahami apakah dominasi bahasa slang internasional berpotensi mengikis pemahaman generasi muda terhadap kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Misalnya, penelitian dapat mengeksplorasi apakah Generasi Alpha mengalami kesulitan dalam menulis atau berbicara secara formal karena terlalu sering menggunakan bahasa slang dalam komunikasi sehari-hari.

#### **E. Ucapan Terima Kasih**

Penelitian ini didukung oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan Republik Indonesia (LPDP RI) melalui bantuan dana penelitian. Kami menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada LPDP RI atas dukungan finansial yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini. Bantuan ini sangat berharga dalam upaya mengembangkan kajian ilmiah dan berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan serta ilmu pengetahuan.

#### **Daftar Pustaka**

Amanda, Z. F. N., Rachman, R. F., Sari, H. K., Jebarus, T., & Nurhayati, E. (2024). Pengaruh *game online Mobile Legends* terhadap perilaku bahasa pada gen Z di Sidoarjo. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 110–122. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.341>

- Amelia, S. S., & Arimi, S. (2024). Bahasa slang positif vs negatif pada gen Z di Sumatera Barat. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 315–326. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.938>
- Asy'ary, M. L., Rini, S., & Kusumawati, E. R. (2023). Pengaruh *game online* terhadap pemerolehan bahasa anak sekolah dasar. *FONDATIA*, 7(1), 27–40. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2896>
- Azzahro, F., Az Zahra, N. F., Kusumawati, M., & Saputra, R. (2024). Glokalisasi bahasa dan media dalam film “Budi Pekerti” karya Wregas Bhanuteja. *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 465–478. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9649>
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i3.2646>
- Bardi, Y., Namang, K. W., & Yefi, M. N. (2025). Pengaruh bahasa gaul pada kalangan remaja. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 136–145. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/1257>
- Cindana, & Sutarini. (2021). Analisis penggunaan kosakata bahasa Indonesia di kalangan generasi Alpha. *ABILITY: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 43–54. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jesa/article/view/680>
- Huda, A. I. N., Nisa, A. F., & Al Masjid, A. (2025). Digitalisasi dan bahasa Indonesia: Tantangan melestarikan bahasa Indonesia pada era globalisasi di sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 551–558. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1189>
- Isnaniah, S., & Agustina, T. (2024). Glokalisasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 2(1), 411–425. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9644>
- Jnanathapaswi, S. G. (2021). Thematic analysis & coding: An overview of the qualitative paradigm. Dalam *An introduction to social science research* (hlm. 98–105). APH Publishing Corporation.
- Kamaruzzaman, & Iche. (2024). Bahasa dan kekuasaan: Analisis kritis terhadap dominasi bahasa dalam masyarakat. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.34012/bip.v6i1.4700>
- Lareina, F. I., Prakoso, M. A. N. B., Subekti, A., Swastika, R., Fitroni, D. S., & Nurhayati, E. (2024). Perkembangan bahasa asing di Indonesia dan pengaruhnya terhadap kata serapan dalam bahasa Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i2.30>
- Mahali, S. N., Omar, A. T., & Wong Mee. (2022). Domain dan pemilihan bahasa generasi muda Murut di daerah Keningau, Sabah (*The domains and language choice among the young Murut generation in Keningau district, Sabah*). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 22(3), 119–138. <https://doi.org/10.17576/gema-2022-2203-07>
- Manurung, E., Rizkia, M., & Lubis. (2021). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda pada masa pandemi Covid-19 dan era globalisasi. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Sastra Bahasa Indonesia*, 8(1), 55–68. <https://journal.uinjkt.ac.id/dialektika/article/view/20849>
- Marwanti, A. A., Hidayati, D. S. D., Yan, H. Z. Z., Arasy, M. H., Arianto, N. R., Febrianti, N. V., & Sholihatin, E. (2024). Analisis semantik ragam bahasa gaul oleh Gen Alpha pada aplikasi TikTok MRCI.TV. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 278–289. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21115>

- Mayring, P. A. E. (2022). Qualitative content analysis. Dalam *International encyclopedia of education: Fourth edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.11031-0>
- Mendrofa, V. E. S., Ginting, L. E. B., Sitanggang, K., Nianggolan, M., Gaol, M. G. A. L., Hasibuan, S. E. F. B., & Purba, R. M. (2024). Bahasa Indonesia dan globalisasi: Kajian sosiolinguistik generasi Alpha di tengah popularitas bahasa gaul (slang). *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(9), 279–290. <https://sejurnal.com/pub/index.php/jikm/article/view/4801>
- Mukhtar. (2017). *Metode praktis penelitian deskriptif kualitatif*. GP Press Group.
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam komunitas marah-marah di media sosial X (kajian sosio-pragmatik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 749–760. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1124>
- Nuraiza, & Wardani, V. (2020). Proses pemakaian kata serapan dan istilah asing dalam opini pada Harian Serambi Indonesia. *Jurnal Sains Riset*, 10(1). <https://doi.org/10.47647/jsr.v10i1.217>
- Oktaviasary, A., & Sutini, A. (2024). Gempuran budaya modern terhadap budaya lokal generasi Alpha: Tinjauan literatur review. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4330–4337. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i4.4123>
- Prismanata, Y., & Sari, D. T. (2025). Formulasi media pembelajaran untuk peserta didik generasi Z dan generasi Alfa pada era *Society 5.0*. *PISCES: Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 2(1), 37–43. <https://www.researchgate.net/publication/394190325>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Semantik/article/view/1321>
- Putri, T., Putri, R., & Afkar, T. (2024). Interaksi bahasa dan budaya dalam konteks masyarakat etnik. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1371>
- Rahayu, S. P., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2024). Peran bahasa Indonesia dalam pembentukan karakter generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(4), 01–08. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v3i4.4470>
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827–840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Rahman, M. A. (2024). Navigating bilingualism: Exploring language dynamics in Indonesian children reluctant to speak with parents using foreign language. *SALEE: Study of Applied Linguistics and English Education*, 5(2), 379–396. <https://doi.org/10.35961/salee.v5i2.1202>
- Ramadina, A., & Gusthini, M. (2024). Penggunaan bahasa slang pada generasi Alpha di lingkungan Excellence Learning Centre. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 151–163. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/19912>
- Riana, J. D., & Hasanudin, C. (2023). Pengaruh media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi daring Junyta. Dalam *Seminar Nasional Daring Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)* (hlm. 493–500). <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SND/article/view/1707>
- Rose, K., Armon-Lotem, S., & Altman, C. (2023). Family language policy and vocabulary of bilingual children across different ages. *Ampersand*, 11, 100154. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2023.100154>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

- Saniyah, S. R., & Aulia, T. (2023). Faktor faktor penyerapan bahasa asing ke dalam perubahan bahasa Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(4), 11–19. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i4.215>
- Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing and Health Sciences*, 15(3). <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>
- Zaim, M. (2018). Keberterimaan dan kebermanfaatan serapan kata asing dalam bidang teknologi informasi oleh penutur Indonesia. Dalam *Prosiding Kongres Bahasa Indonesia* (hlm. 1–16). [https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10058/1/dokumen\\_makalah\\_1540363363.pdf](https://repositori.kemendikdasmen.go.id/10058/1/dokumen_makalah_1540363363.pdf)



**Open Access** This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.